

## MUNASABAH KISAH NABI MUSA DENGAN FIR'AUN, HAMAN DAN QARUN ANTISIPASI DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER (KAJIAN TEMATIK QOSOSUL QUR'AN)

**Sheila Dita Aurellya**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[Sheiladita03@gmail.com](mailto:Sheiladita03@gmail.com)

### Abstrak

Terjadinya kejadian di masa lampau tak lepas dari sebab dan akibat sehingga menimbulkan terjadinya suatu kejadian. Selayaknya dengan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun yang ditenggelamkan Allah dikarenakan tingkah laku ketiga tokoh tersebut yang dilaknat oleh Allah. Kejadian ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi pula di masa sekarang walaupun dengan bentuk yang berbeda. Adanya berbagai pemahaman di masa sekarang dapat memicu timbulnya Fir'aunisme, Hamanisme hingga Qorunisme. Pemicu-pemicu inilah yang menjadi kekhawatiran akan terjadinya kejadian yang sama persis dengan kejadian di masa lampau. Hal ini disebabkan pula dikarenakan lebih mengutamakan pendapat manusia di atas segala-galanya daripada merujuk kembali pada tuntunan yang telah diturunkan kepada umat manusia yakni Alqur'an. Dengan demikian, sudah seharusnya kita untuk kembali kepada petunjuk yang diturunkan sebagai pedoman di dunia yaitu Alqur'an. Bahwa dengan memahami kisah-kisah umat terdahulu dapat menjadikan kita pribadi yang lebih terarah dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Temuan studi ini antara lain sebagai berikut : Terdapatnya munasabah atau keterkaitan antara kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun dengan kehidupan saat ini. Yakni beberapa aspeknya adalah pemikiran materialistik Qorun, praktik politik *divide et impera* Fir'aun dan tuna moral Haman. Kemudian, kisah-kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun tersebar dalam beberapa surah di Alqur'an. Dan kebenarannya telah diteliti oleh para Mufasssir yakni Ibnu Katsir, M.Quraish Shihab. Tokoh ilmuwan eropa yaitu Prof. Dr. Maurice Bucaille, dan Ahli sejarah yakni Louy Fatoohi. Mereka semua sepakat akan kebenaran kisah Nabi Musa yang kini sudah seharusnya kita renungkan makna dibalikinya. Maka, dengan dilakukannya studi ini dapat kita ketahui pula bahwa terdapat antisipasi yang dapat dilakukan dalam usaha menghindari kejadian yang di masa lampau terulang kembali, yakni dengan membentuk pribadi yang Istiqamah dunia akhirat, membentuk pribadi yang selalu bersyukur, menghindari sifat diktator dan mengimbangi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual.

**Kata Kunci:** Kisah Nabi Musa, Fir'aun, Haman, Qorun, Kehidupan Kontemporer

### Abstract

The occurrence of events in the past cannot be separated from cause and effect, giving rise to an event. In line with the story of the Prophet Moses and Fir'aun, Haman and Qorun who were drowned by Allah because of the behavior of these three figures who were cursed by Allah. This incident does not rule out the possibility that it will also occur in the present, although in a different form. The existence of various understandings today can trigger the emergence of Pharaohism, Hamanism and Qorunism. These triggers are the cause of concern that events that are exactly the same as events in the past will occur. This is also due to prioritizing human opinion above everything else rather than referring back to the guidance that has been revealed to humanity, namely the Koran. Thus, we should return to the instructions that were revealed as guidance in the world, namely the Koran. That by understanding the stories of previous people can make us more focused individuals and stay away from bad things. The findings of this study include the following: There is a munasabah or connection between the stories of the Prophet Moses and Fir'aun, Haman and Qorun with today's life. Namely, some of the aspects are Qorun's materialistic thinking, Fir'aun's political practice of *divide et impera* and Haman's moral bias. Then, the stories of the Prophet Musa and Fir'aun, Haman and Qorun were spread in several surahs in the Koran. And the truth has been researched by Mufasssir, namely Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab. European scientist figure, namely Prof. Dr. Maurice Bucaille, and historian Louy Fatoohi. They all agree on the truth of the story of the Prophet Moses, which we should now think about the meaning behind. So, by carrying out this study we can also know that there are anticipations that can be made in an effort to avoid incidents that happened in the past repeating themselves,

namely by forming a person who is Istiqamah in the world of the hereafter, forming a person who is always grateful, avoiding dictatorial traits and balancing intellectual intelligence with spiritual intelligence.

**Keywords:** content, formatting, article.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang merupakan sebaik-baik bentuk penciptaan-Nya memiliki berbagai potensi yang diberikan oleh Allah SWT., seperti fitrah, akal, kalbu yang berbeda dengan makhluk lainnya. Segenap potensi yang dimiliki diharapkan dapat melaksanakan Amanah Allah SWT., sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Ketika berada di alam dunia Allah memberikan kebebasan berkehendak bagi manusia untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar-Rad tentang kehendak manusia bahwa Allah tidaklah mungkin mengubah seseorang ketika seseorang tersebut tidak terlebih dahulu berusaha untuk mengubah dirinya sendiri.

Artinya : *“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.** Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (QS. Ar-Rad : 11)<sup>2</sup>

Maka, sebagai umat muslim sudah seharusnya kita berpegang pada sumber utama dalam berperilaku selama hidup di alam dunia, bahwa sebenarnya kita sudah memiliki pedoman hidup yang membahas tentang segala aspek kehidupan selama di dunia, yakni adalah Alqur'an.

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, kata Alqur'an merupakan kata benda *infinitive* (mashdar) dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan. Penjelasan, jika makna Alqur'an adalah membaca, maka Alqur'an berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan jika bermakna mengumpulkan, maka Alqur'an berarti mengumpulkan (bacaan).<sup>3</sup>

Artinya : *” Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya(17) Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, iktulah bacaannya itu..(18)”* (QS. Al-Qiyamah : 17-18)<sup>4</sup>

Dengan diturunkannya Alqur'an secara berangsur-angsur tidak melemahkan Alqur'an sebagai kitab suci, melainkan merupakan kekuatan bahwa Alqur'an tidak hanya sekedar kalam yang diturunkan sekaligus tanpa penjelasan, tetapi dalam penurunannya terdapat makna eksplisit pada setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun hikmah diturunkannya Alqur'an secara berangsur-angsur karena memang tujuan utama diwahyukan firman-Nya adalah untuk memperbaiki umat manusia, baik berupa penjelasan, sanggahan terhadap kaum musyrik, teguran, ancaman kabar gembira dan seruan.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, *Konsep dan Teori : PENDIDIKAN KARAKTER (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)* (Indramayu: Adab, 2023), 2

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Pustaka Jaya Ilmu, 2019), 250

<sup>3</sup> M.Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, dan Ahmad Sofyan, *Buku Pintar Aqlur'an : Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Alqur'an* (Jakarta : Lingkar Kalam, 2020), 4

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 577

<sup>5</sup> Amroeni Drajat, *ULUM ALQURAN : Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran* (Bandung : Citapustaka Media, 2014), 2

Isi kandungan yang terdapat di dalam Alqur'an mengandung beberapa aspek, yaitu tentang Keimanan (Tauhid), Ajaran tentang Ibadah, Hukum dan Peraturan, *Wa'ad* dan *wa'id* atau disebut juga *targhib* dan *tarhib*, Riwayat atau cerita kisah orang terdahulu, dan Dasar ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Maka, dengan memahami dan memaknai Alqur'an secara baik dan benar dapat menghindarkan kita dari sifat keburukan dan mendekatkan kita pada sifat yang baik. Salah satunya adalah dengan memahami kisah yang terdapat dalam Alqur'an.

Kisah dalam alqur'an adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kisah para Nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Alqur'an juga banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang unik dan menarik.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ١١

Artinya : “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf : 111)<sup>8</sup>

Dari beberapa kisah yang terdapat didalam Alqur'an, kisah Nabi Musa dan para pengikutnya lah yang banyak dikisahkan Allah didalam al Quran. Nabi Musa as diceritakan paling banyak karena memang dia adalah nabi yang pernah diutus ke Bani Israel dengan tugas yang sangat berat. Dijadikannya Musa sebagai utusan Tuhan kepada Bani Israel. Dengan segala kebesaran yang dimilikinya juga tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan hidupnya yang dipenuhi serangkaian ujian.<sup>9</sup>

Adapun jika melihat kondisi sosial saat ini tak jauh beda dengan apa yang terjadi pada masa Nabi Musa, yakni dengan tujuan mencegah adanya Fir'aunisme, Hamanisme dan Qarunisme. Sehingga sudah selayaknya meneliti munasabah kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qarun dalamantisipasi kondisi temporer.

## METODE

Metode ialah teknik yang dipakai oleh peneliti dalam menjalankan penelitian untuk memperoleh hasil yang sah berdasarkan fakta-fakta yang relevan serta mendukung. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Metode Maudhui (Tematik) , yaitu Metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menyusunnya sesuai dengan masa dan sebab-sebab turunnya, lalu memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lainnya, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

<sup>6</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, 18-21

<sup>7</sup> Manna' al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Aqlur'an, Mahabats fi Ulumil Qur'an*, terjemahan Ziyad At-Tamimi (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2019), 482

<sup>8</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 248

<sup>9</sup> Syofyan Hadi, *TAFSIR QASHASHI JILID II : Nabi Yusuf dan Nabi Musa as* (Serang: A-Empat, 2021),

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Munasabah & Qososul Qu'ran

Memahami ilmu tentang Munasabah Alqur'an berarti berusaha memahami korelasi antara ayat dengan ayat dan surah dengan surah- juga membantu dalam pentakwilan dan pemahaman ayat yang baik dan cermat. Sebab itu, sebagian ulama mengkhususkan diri untuk menulis buku mengenai munasabah alqur'an, selayaknya Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Ibn Zubair al-Andalusi al-Nahwi al-Hafizh (w.807 H) dengan kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suwar al-Qur'an*.<sup>10</sup>

Secara etimologis munasabah المناسبة berarti *musyakalah*, saling keserupaan dan *muqarabah*, saling berdekatan.<sup>11</sup> Menurut Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa *munasabah* berarti *muqarabah* yakni kedekatan, kemiripan, keserupaan. Dua hal yang berbeda pada dasarnya namun karena adanya ikatan atau hubungan, kesamaan antara keduanya seperti dua orang yang bersaudara.<sup>12</sup> Contoh kalimat ialah fulan yunasibu fulan (fulan menyerupai fulan). Kata nasab ialah kerabat dekat, seperti saudara, saudara sepupu dan lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Munasabah dan qososul qur'an yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun adalah mengetahui keterkaitan antar kisah bagaimana Allah SWT., memiliki kuasa untuk menenggelamkan siapapun yang berlaku sombong di muka bumi dan bahwa sesungguhnya apa yang terdapat dalam Alqur'an adalah sebuah kebenaran bukan hanya sekedar cerita belaka. Sehingga kita dapat mengetahui beberapa perilaku yang menjadikan seseorang dapat dilaknat oleh Allah. Adapaun Fir'aun, Haman dan Qorun dikisahkan bahwa mereka hidup sezaman pada saat itu dengan Fir'aun menjadi pemimpin teratas, Haman menjadi penasihat setia Fir'aun dan Qorun digambarkan sebagai orang kaya yang sombong dan kufur atas kekayaan yang ia miliki.

Menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mereka sepakat bahwa, Nabi Musa as memiliki nama lengkap Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Memaknai dari surah Al-Qasas, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Fir'aun adalah seseorang yang takabbur, sombong dan zhalim. Yakni dia mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam segala urusan negara. kemudian, Haman lah sosok yang mendukung Fir'aun dalam setiap tindakannya sehingga diperintahkan Haman untuk membangun bangunan tinggi untuk menantang tuhan Nabi Musa. hingga sampai lah keduanya tenggelam di Laut Merah ketika mengejar rombongan Nabi Musa yang hendak pergi dari Mesir. Sedangkan Qorun adalah anak dari pamannya Nabi Musa as. yang memiliki watak sombong dan lupa diri, sehingga Allah menenggelamkannya bersamaan harta yang ia miliki.

Adapun menurut para ilmuwan yakni yaitu Dr. Maurice Brucaille berdasarkan penelitiannya, membenarkan bahwa mumi yang bernama Merneptah yang meruoakan anak ke-13 Ramses II adalah Fir'aun yang tenggelam pada masa Nabi Musa dan Haman adalah kepala pekerja tambang batu pada masa Fir'aun. Sedangkan menurut Louy Fatoohi, Ramses II adalah Fir'aun yang ada pada zaman Nabi Musa. Haman adalah yang membantu Fir'aun untuk menetapkan keputusan melawan misi nabi Musa. dan Qarun adalah sepupu nabi Musa.

<sup>10</sup> Amroeni Drajat, *ULUM ALQURAN : Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*, 45

<sup>11</sup> Jalal ad-din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Juz II* (Beirut : Dar al-fikr, t.t), 289

<sup>12</sup> Muhammad Ibn Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Juz I* (Kairo : Isa Babi al-Halabi, 1972), 61

Dalam Alqur'an kisah Fir'aun ditafsirkan berdasarkan surah an-Nazi'at ayat 17 yakni dikisahkan bahwa Fir'aun adalah seorang raja Mesir yang sombong dan tamak akan kekuasaannya hingga ia tidak menggubris dakwah Nabi Musa dan menganggap bahwa dirinya adalah tuhan. Didukung oleh penasihat setianya yaitu Haman yang senantiasa memperingatkannya untuk tidak menghiraukan dakwah Nabi Musa, sehingga terdapat kesepakatan untuk bertarung melawan Nabi Musa dengan tukang sihir yang ada di seluruh Mesir. Pada surah Asy-Syu'ara ayat 65-68 dikisahkan bahwa akhir hayat dari Haman dan Fir'aun adalah ditenggelamkan ke Laut merah ketika hendak mengejar Nabi Musa dan pengikutnya untuk hijrah dari Mesir. Sedangkan Qorun, di dalam surah al-Qashash ayat 76 ditafsirkan sebagai paman Nabi Musa yang diberi kekayaan oleh Allah berupa harta berlimpah namun kufur atas nikmat yang ia terima sehingga ia ditenggelamkan Allah bersama harta-hartanya ke dalam bumi.

Antisipasi dalam menghindari tabiat selayaknya Fir'aun, Haman dan Qorun adalah dengan membentuk pribadi yang istiqamah dunia akhirat, membentuk pribadi yang selalu bersyukur, menghindari sifat diktator hingga mengimbangi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual.

### Saran

Dalam mempelajari qososul qur'an sudah banyak kita temui berbagai buku yang membahas hal tersebut. Namun sedikit yang membahas khusus tentang perjalanan kisah Nabi Musa AS. Melainkan para penulis lebih banyak membahas sirah atau kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Padahal problematika dakwah yang terjadi semasa kerasulan Nabi Musa AS., begitu kompleks dari segala aspek kehidupan. Maka sudah waktunya bagi kita untuk mempelajari kisah-kisah terdahulu bukan hanya dari kisah Nabi Muhammad SAW., saja. Mengingat dalam Alqur'an terdapat berbagai macam kisah yang disebutkan dengan tujuan sebagai pembelajaran.

Kemudian, penulis berharap agar tulisan ini memberikan ilmu pengetahuan dan cara pandang yang baru bagi kita semua. Tentu saja tidak cukup dengan karya tulis ini, namun perlu didukung oleh tulisan-tulisan lainnya yang lebih kredibel dan terpercaya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- \Hamka. Tafsir al-Azhar, Juz VI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. Tafsîr al-Marâghî, Juz IV. Kairo: t.p., t.t.

Al-Shabûnî, Muhammad 'Alî. Rawâ'î' al-Bayân: Tafsîr al-Âyât al-Ahkam min al-Qur'ân.  
Makkah: t.p., t.t.

Shihab, Muhammad Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.  
III. Jakarta: Lentera Hati, 2001.